

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Guru

2.1.1.1 Pengertian Guru

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para siswa, dibandingkan dengan personel lainnya disekolah, sehingga guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Sagala.2009: 21).

Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, seperti yang telah dikemukakan Sardiman (2007: 125), bahwa : “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.

Lebih rinci lagi, bahwa guru adalah suatu profesi yang berperan sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing yang memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. (Sukamdinata.2005: 254).

Berdasarkan uraian diatas guru adalah seorang figur pendidik yang dapat membentuk anak didik yang beriman, berakhlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama, nusa dan bangsa melalui didikan dan bimbingan yang diberikannya dalam proses pembelajaran baik di dalam atau di luar sekolah.

2.1.1.2 Peranan dan Tugas Guru

Guru bertugas sebagai pendidik dan pembimbing, yang tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga mendidik dan membimbing dengan cara melatih keterampilan dan terutama sikap mental anak didik.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Sardiman (2007:144), mengemukakan peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, sebagai berikut :

1. Informator; sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi akademik maupun umum.
2. Organisator; guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. Motivator; guru sebagai motivator dapat meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
4. Pengarah atau direktor; guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator; guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar sehingga dapat dicontoh oleh anak didiknya.
6. Transmitter; dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator; guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.

8. Mediator; guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.
9. Evaluator; guru berperan sebagai evaluator mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Seperti yang dikemukakan Makmun (2005:23), dalam interaksi belajar-mengajar dalam bentuk formal Gage and Berliner, antara lain menjelaskan dalam konteks ini guru berperan, bertugas dan bertanggung jawab sebagai berikut :

1. Perencana (*planner*); yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (*pre-teaching problems*);
2. Pelaksana (*organizer*); yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan rencana; ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan (*leader*) yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik atau manusiawi selama proses berlangsung (*during teaching problems*);
3. Penilai (*elevator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan akhirnya harus memberikan (*judgement*) atas tindakan keberhasilan belajar-mengajar (PBM) tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produk *output*-nya.

Sagala (2009:13) mengemukakan tugas dan tanggung jawab guru, bahwa :

Tugas dan tanggung jawab guru adalah mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik dengan mengajar dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran serta bertanggung jawab terhadap persiapan administrasi yang diperlukan dalam pembelajaran, serta berkewajiban membentuk watak dan jiwa anak didik menjadi baik.

Berkaitan langsung dengan peserta didik , guru bertanggung jawab atas segala perubahan dan perkembangan tingkah laku dari peserta didiknya. Seperti yang diutarakan Wrightman (Usman, 2004: 4), bahwa: “ Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam

suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Berdasarkan uraian di atas tugas dan tanggung jawab guru sangat banyak, baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Seperti mengajar dan membimbing belajar peserta didik, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu guru memberikan bimbingan sehingga anak memiliki jiwa dan watak yang baik, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

2.1.1.3 Persyaratan Menjadi Guru

Tidak semua orang dapat menjadi seorang guru, mengingat demikian berat tugas dan tanggung jawab guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok untuk menjadi guru, seperti yang diuraikan oleh Zakiah dalam Sagala (2009:21), bahwa : “Tidak sembarangan orang yang melakukan tugas guru, tetapi orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yakni : bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berilmu; berkelakuan baik; sehat jasmani”.

Adapun syarat-syarat menjadi guru, yang lebih lengkapnya dikemukakan oleh Sardiman (2007:126) dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

1. Persyaratan administrasi; yang meliputi kewarganegaraan (warga Negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan dan syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.
2. Persyaratan teknis; dalam persyaratan ini bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru.

3. Persyaratan psikis; yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain : sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.
4. Persyaratan fisik; antara lain meliputi berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk cara berpakaian.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu yang meliputi persyaratan administratif, teknis, psikis dan fisik. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dan manusia-manusia lain pada umumnya.

2.1.2 Kompetensi guru

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2002:38), bahwa : “Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya”.

Secara lebih lengkapnya pengertian kompetensi dikemukakan oleh Sagala (2009:23), bahwa :

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir) sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Saat dikatakan juga bahwa kompetensi merupakan

gabungan dari kemauan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Berkaitan dengan guru, menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (10), disebutkan bahwa : “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan keprofesionalannya.”

Bertitik tolak dari kompetensi tersebut, maka UU No. 14 tahun 2005 Pasal 8 dan 10 dalam Sagala (2009:11) menyatakan bahwa :

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya Pasal 10 ayat (1) menyatakan Kompetensi Guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Mustaqim (2004:98) bahwa : “Kompetensi Guru terdiri dari : kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar, kompetensi dalam cara belajar-mengajar”.

Jadi berdasarkan uraian di atas bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesionalnya, yang mampu mengelola pembelajaran, mengembangkan potensinya serta mampu menguasai akademik sebagai tenaga pendidik.

2.1.3 Kompetensi Pedagogik

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, yang dijadikan sebagai potensi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-harinya. Seperti yang dikemukakan Suderajat (2004:12) bahwa definisi pendidikan adalah : “Proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat luas”.

Pedagogik merupakan istilah pendidikan yang berarti ilmu pendidikan. Sagala (2007:2) mengemukakan bahwa : “Ilmu pendidikan disebut juga pedagogik, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *pedagogics*. *Pedagogics* sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *pais* yang artinya anak, dan *again* yang artinya membimbing”.

Sagala (2007:2) menyatakan bahwa : “Ilmu pendidikan (pedagogik) menyusun batang tubuh pengetahuan teoritis berdasarkan *epistemology* keilmuan secara logis, analitis, sistematis, dan teruji dengan mengembangkan postulat, asumsi, prinsip, dan konsep pendidikan”.

Selanjutnya menurut Soejono (1980:26), ilmu pendidikan (pedagogik) dibagi menjadi tiga keilmuan, yakni :

1. Teoritis, ilmu mendidik teoritis dimana para pengajar mengatur dan mensistemkan didalam pikirannya masalah yang tersusun sebagai pola pendidikan.
2. Praktis, ilmu yang praktis ditunjukkan kepada perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi anak didik.
3. Praxis, praktek-praktek pendidikan disusun berdasarkan pemikiran secara teoritis.

Seperti halnya Konsorsium Ilmu Pendidikan dalam Sagala (2007:2) menegaskan bahwa: “Ilmu pendidikan tidak dapat dipahami dari pengalaman individual semata, melainkan harus melalui analisis sistematis riwayatnya”.

Berdasarkan uraian di atas bahwa ilmu pendidikan (pedagogik) adalah ilmu yang secara sistematis dan sistemik mempelajari interaksi sosial budaya antara peserta didik sebagai subjek didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Menurut Baedhuwi (2006:280) mendefinisikan kompetensi pedagogik guru sebagai : “Seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya”.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No.18 tahun 2007 tentang guru, bahwasanya :

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar.

Menurut Sagala (2009:32) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan kualitas guru yang meliputi berbagai aspek, yakni :

1. Aspek logika sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenai lingkungan terdiri enam macam yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Aspek etika sebagai pengembangan afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal meliputi lima macam kemampuan emosional yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri.

3. Aspek estetika sebagai pengembangan psikomotor yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasi gerakan yang digunakan pada saat proses pembelajaran di kelas.

Selanjutnya menurut Sagala (2009:31) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari sub-kompetensi, yaitu :

1. berkontribusi dalam pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan,
2. mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD),
3. merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan,
4. merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas,
5. melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif, dan menyenangkan),
6. menilai hasil belajar peserta didik secara otentik,
7. membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, dan
8. mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kompetensi pedagogik dibagi menjadi tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu :

1. penyusunan rencana pembelajaran,
2. pelaksanaan interaksi belajar mengajar, dan
3. penilaian peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran di dalam kelas.

Hal ini sesuai seperti yang dikemukakan oleh Majid (2008:7), bahwasanya ruang lingkup kompetensi pedagogik adalah komponen pengelolaan pembelajaran yang meliputi :

1. Penyusunan rencana pembelajaran, yang berindikator kepada kemampuan mendeskripsikan tujuan atau kompetensi pembelajaran, memilih atau menentukan materi, menentukan metode atau strategi pembelajaran, menentukan sumber belajar atau media atau alat peraga pembelajaran, menentukan teknik penilaian, mengalokasikan waktu.

2. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar, yang berindikator kepada kemampuan membuka pelajaran, menyajikan materi, menggunakan metode atau media, menggunakan alat peraga, menggunakan bahasan yang komunikatif, memotivasi siswa, mengorganisasi kegiatan, berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, menyimpulkan pembelajaran, memberikan umpan balik, melaksanakan penilaian, menggunakan waktu.
3. Penilaian peserta didik, yang berindikator kepada kemampuan memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, memperbaiki soal yang tidak valid, memeriksa jawaban, mengklasifikasikan hasil-hasil penelitian, mengolah dan menganalisis hasil penelitian, membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, menentukan korelasi antara soal berdasarkan penilaian, mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, dan menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis.
4. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian peserta didik, yang berindikator kepada kemampuan menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, mengklasifikasi kemampuan siswa, mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, melaksanakan tindak lanjut, mengevaluasi hasil tindak lanjut, menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

Dalam kompetensi ini guru sangat dituntut terampil dalam mengajar. Menurut Mustaqim (2004:98) menguraikan kompetensi pedagogik yang secara global meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut :

1. Dalam perencanaan guru harus mampu menyusun setiap program, mulai dari memilih alat perlengkapan yang cocok, pembagian waktu yang tepat, metode mengajar yang sesuai, hingga keseluruhan kegiatan tersusun dengan baik.
2. Setelah perencanaan selesai, guru harus mampu melaksanakan rencana tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu keguruan, mampu memakai alat bantu dengan benar, mempergunakan metode-metode dengan segala perubahannya.
3. Selanjutnya guru harus mampu mengetahui sampai sejauh mana kemampuan siswanya. Evaluasi senantiasa didasarkan kepada tujuan yang telah ditetapkan, dan bila ternyata kurang berhasil, maka harus segera dicari faktor-faktor penyebab baik dari pihak siswa maupun dari pihak guru yang seterusnya mencari dan memiliki alternatif pemecahan sepanjang yang mungkin dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas secara keseluruhan, bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan, potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar, mengembangkan kurikulum atau silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar, menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan, dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengactualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2.1.4 Konsep motivasi

2.1.4.1 Pengertian Motivasi

Menurut Mulyasa (2004:114) mengemukakan pengertian motivasi sebagai: “Suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu”. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan.

Seperti yang dikemukakan oleh Makmun (2005:37), bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Menurut Sardiman (2007:75), mendefinisikan motivasi sebagai: “Serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan suka itu”. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.

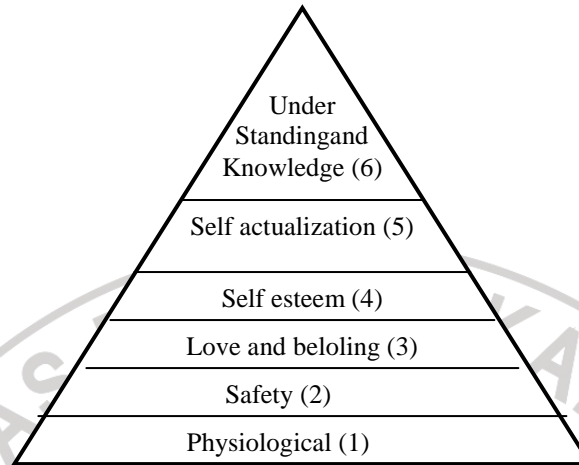
Seperti halnya Sukmadinata (2005:61) mengungkapkan bahwa :

Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut beberapa ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti: desakan (*drive*), motif (*motive*), kebutuhan (*need*) dan keinginan (*wish*). Desakan (*drive*) diartikan sebagai dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah. Motif (*motive*) adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohani. Kebutuhan (*need*) merupakan suatu keadaan di mana individu merasakan adanya kekurangan, atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Keinginan (*wish*) adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.

Motivasi selalu berkaitan dengan kebutuhan yang berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Menurut Sardiman (2007:80) mengungkapkan bahwa teori motivasi selalu berhubungan dengan soal kebutuhan, yaitu :

1. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya;
2. Kebutuhan akan keamanan (*security*), yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan;
3. Kebutuhan akan cinta dan kasih: kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).

Sesuai dengan kebutuhan itu Maslow dalam Sardiman (2007:81) menciptakan piramida hierarki kebutuhan yang lebih lengkap, yang dilukiskan seperti disajikan pada Gambar 2.1



Sumber : Maslow, Sardiman (2007:81)

Gambar 2.1
Piramida Hierarki Kebutuhan

Selanjutnya menurut Sukmadinata (2005:3), sifat-sifat motivasi dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Motivasi takut (*fear motivation*); individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut.
2. Motivasi insentif (*incentive motivation*); individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif.
3. Motivasi sikap (*attitude motivation or self motivation*); motivasi ini bersifat instrinsik, muncul dari dalam individu.

Menurut Herber L Petri dalam Sukmadinata (2005:69), membagi keseluruhan motif yang mendorong perbuatan individu atas lima kategori yang membentuk suatu hierarki atau tangga motif dari yang terendah ke yang tertinggi, yaitu :

1. Motif fisiologis, yaitu dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan akan makan, minum, bernapas, bergerak dan lain-lain.

2. Motif pengamanan, yaitu dorongan-doroangan untuk menjaga atau melindungi diri dari gangguan, baik gangguan alam, binatang, iklim, maupun penilaian manusia.
3. Motif persaudaraan dan kasih sayang, yaitu motif untuk membina hubungan baik, kasih sayang, persaudaraan baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda.
4. Motif harga diri, yaitu motif untuk mendapatkan pengenalan, pengakuan, penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain, ingin mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari yang lainnya.
5. Motif aktualisasi diri. Manusia memiliki potensi-potensi yang dibawa dari kelahirannya dan kodratnya sebagai manusia. Potensi dan kodrat ini perlu diaktualisasikan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata. Melalui berbagai bentuk upaya belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya.

Mengenai hubungan antara motivasi dengan kepribadian, menurut Stranger Dalton dalam Sukmadinata (2005:70); minimal ada empat macam motif yang memegang peranan penting dalam kepribadian, yaitu :

1. Motif berprestasi (*need of achievement*), yaitu motif untuk berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi.
2. Motif berkuasa (*need for power*), yaitu motif untuk mencari dan memiliki kekuasaan, dan pengaruh terhadap orang lain.
3. Motif membentuk ikatan (*need for affiliation*), yaitu motif untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga, organisasi atau pun persahabatan.
4. Motif takut akan kegagalan (*fear of failure*), yaitu motif untuk menghindarkan diri dari kegagalan sesuatu yang menghambat perkembangannya.

Motivasi dapat timbul dan tumbuh berkembang dengan datang dari individu itu sendiri (*intrinsik*) dan datang dari lingkungan (*ekstrinsik*). Atas dasar perkembangannya motif dibagi menjadi beberapa golongan.

Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2007: 87), bahwa:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya : yang meliputi motif-motif bawaan, motif-motif yang dipelajari.

2. Jenis motif menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis meliputi: motif organis misalnya kebutuhan untuk makan untuk minum dan makan, motif-motif darurat misalnya dorongan untuk menyelamatkan diri, dan motif-motif objektif yang menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat.
3. Motivasi jasmaniah (refleks, insting otomatis, nafsu) dan rohaniah (kemauan.)
4. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik
 Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
 Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan studi psikologis menurut Makmun (2005: 37), bahwa motivasi dibagi menjadi 2 motif, yaitu :

1. Motif primer (*primary motive*) atau motif dasar (*basic motive*) menunjukkan kepada motif yang tidak dipelajari (*unlearned motive*) yang untuk ini sering juga digunakan istilah dorongan (*drive*). Golongan motif ini pun dibedakan lagi ke dalam :
 - a. Dorongan fisiologis yang bersumber pada kebutuhan organis yang mencakup antara lain lapar, haus, pernapasan, seks, kegiatan dan istirahat. Untuk menjamin kelangsungan hidup organis diperlukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut demi mencapai keadaan fisik yang seimbang.
 - b. Dorongan umum dan motif darurat, termasuk didalamnya dorongan takut, kasih sayang, kegiatan, kekaguman dan ingin tahu, dalam hubungannya dengan rasangan dari luar, termasuk dorongan untuk melarikan diri, menyerang, berusaha dan mengejar dalam rangka mempertahankan dan menyelamatkan diri.
2. Motif sekunder (*secondary motives*) menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman dan dipelajari.
 - a. takut yang dipelajari;
 - b. motif-motif sosial (ingin diterima, dihargai, afiliasi, persetujuan, status, merasa aman, dan sebagainya);
 - c. motif-motif objektif dan *interest* (eksplorasi, manipulasi, minat);
 - d. maksud (*purpose*) dan aspirasi; dan
 - e. motif berprestasi.

Dari uraian di atas, bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan

dan keinginan dari dalam diri individu untuk mendorong dan menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.4.2 Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Selanjutnya menurut Sukmadinata (2005:62), bahwa motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu:

1. Mengarahkan atau *directional function*.
Motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation*), dan bila sasaran atau tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*). Dikarenakan motivasi berkenan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka motivasi sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approach-avoidance motivation*).
2. Mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*).
Motivasi yang besar dan kuat, dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat maka akan memperoleh kemungkinan berhasil yang lebih besar.

Dengan demikian motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Pada penelitian ini kegiatan tersebut dikhususkan pada kegiatan belajar. Dalam hal ini Sardiman (2001: 83) mengemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi tiga fungsi, yaitu:

1. Motivasi merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang akan dikerjakan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi, maka siswa yang belajar itu akan dapat mencapai prestasi belajarnya.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2001:84) jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang bervariasi, yaitu:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
- b. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.
- c. Jenis motivasi pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis* meliputi: motif organis misalnya kebutuhan untuk makan dan minum, motif-motif darurat misalnya dorongan untuk menyelamatkan diri, dan motif-motif objektif yang menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan untuk menaruh minat
- d. Motivasi jasmaniah dan rohaniah (refleks, insting, nafsu) dan rohaniah (kemauan).
- e. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Pada penelitian ini digunakan dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Seperti yang dikemukakan Sardiman (2001:88) bahwa, “Di dalam kegiatan belajar-mengajar motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar akan mengembangkan aktivitas dan inisiatif, serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar mengajar”.

Berdasarkan pada uraian diatas, bahwa motivasi instrinsik yang dimiliki siswa akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan,

dan ahli dalam bidangnya. Sedangkan motivasi ekstrinsik sebagai bentuk motivasi yang didalamnya termasuk kedalam aktivitas belajar baik itu lingkungan keluarga, pengajar, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2.1.5 Konsep Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa belajar merupakan suatu proses, dimana kata proses mengandung pengertian bahwa perbuatan belajar itu terdiri atas serangkaian kegiatan yang dilakukan individu secara berkesinambungan. Proses belajar dapat berlangsung melalui pengalaman atau latihan secara formal ataupun pengalaman-pengalaman lainnya.

Menurut Suryosobroto (2002:20), bahwa :

Dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru dalam mengajar, membimbing siswa, mengelola kelas, mengadakan interaksi belajar mengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, dengan demikian tujuan pengajaran dapat tercapai.

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Unsur perubahan dan pengalaman belajar hampir selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi belajar, Sukmadinata (2005: 155) menguraikan rumusan atau definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah:

1. Menurut Witherington (1952:165), belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola respons yang

baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

2. Menurut Crow and Crow (1958:225), belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.
3. Menurut Hilgard (1962:252), belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap situasi. Belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen, yang terjadi karena pengalaman.
4. Menurut Vesta and Thopson (1970:112), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.
5. Menurut Gage and Berliner (1970:256), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman.

Pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2006:92) bahwa :

Proses memperoleh arti-arti dan pemahan-pemahan serta cara-cara menafsirkan dunia di sekelilingi siswa. Belajar dalam hal ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Sedangkan Surya (1987:36) mendefinisikan belajar sebagai berikut :

Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan-penguasaan pola respon atau tingkah laku yang baru dan yang nyata dalam perubahan keterampilan, sikap, kebiasaan, kesanggupan atau pemahaman.

Cronbach dalam Sukmadinata (2005:157), mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu :

1. Tujuan, belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan.
2. Kesiapan, untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.
3. Situasi, dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajarinya, orang-orang yang turut terlibat dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar.

4. Interpretasi, dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat mana dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
5. Respons, respons tersebut berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau pun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.
6. Konsekuensi, setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi yang berupa keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respon untuk belajar siswa.
7. Reaksi terhadap kegagalan, reaksi siswa terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.

Dalam buku *The condition of Learning* (1970) Gagne dalam Sukmadinata (2005:160) mengemukakan 8 tipe belajar, yang membentuk suatu hierarki dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks, yaitu :

Belajar tanda-tanda (*signal learning*), belajar perangsang-jawaban (*stimulus-respons learning*), rantai perbuatan (*chaining*), hubungan verbal (*verbal association*), belajar membedakan (*discrimination learning*), belajar konsep (*concept learning*), belajar aturan-aturan (*rule learning*), belajar pemecahan masalah (*problem solving learning*).

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut bersumber pada dirinya atau diluar dirinya atau lingkungannya. Menurut Muhibbin (2006:139), secara global yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam. Hal tersebut akan disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ragam Faktor yang mempengaruhi Belajar		
Internal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. Aspek Fisiologis: - <i>tonus jasmani</i> - <i>mata dan telinga</i> 2. Aspek Psikologis - <i>inteligens</i> - <i>sikap</i> - <i>minat</i> - <i>bakat</i> - <i>motivasi</i>	1. Lingkungan Sosial - <i>keluarga</i> - <i>guru dan staf</i> - <i>masyarakat</i> - <i>teman</i> 3. Lingkungan nonsosial - <i>rumah</i> - <i>sekolah</i> - <i>peralatan</i> - <i>alam</i>	1. Pendekatan Tinggi - <i>speculative</i> - <i>achieving</i> 2. Pendekatan Sedang - <i>analitical</i> - <i>deep</i> 4. Pendekatan Rendah - <i>reproductive</i> - <i>surace</i>

Sumber : Muhibbin (2006:139)

Banyak faktor yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Salah satunya aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani, sedangkan aspek psikis atau rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konektif dari individu.

Kondisi intelektual berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan, serta penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajaran yang lalu. Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik guru, teman-temannya, orang tuanya, maupun orang-orang yang lainnya.

Hal lain yang ada pada diri individu yang juga berpengaruh terhadap kondisi belajar adalah situasi afektif, selain ketenangan dan ketentraman psikis juga motivasi untuk belajar. Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan.

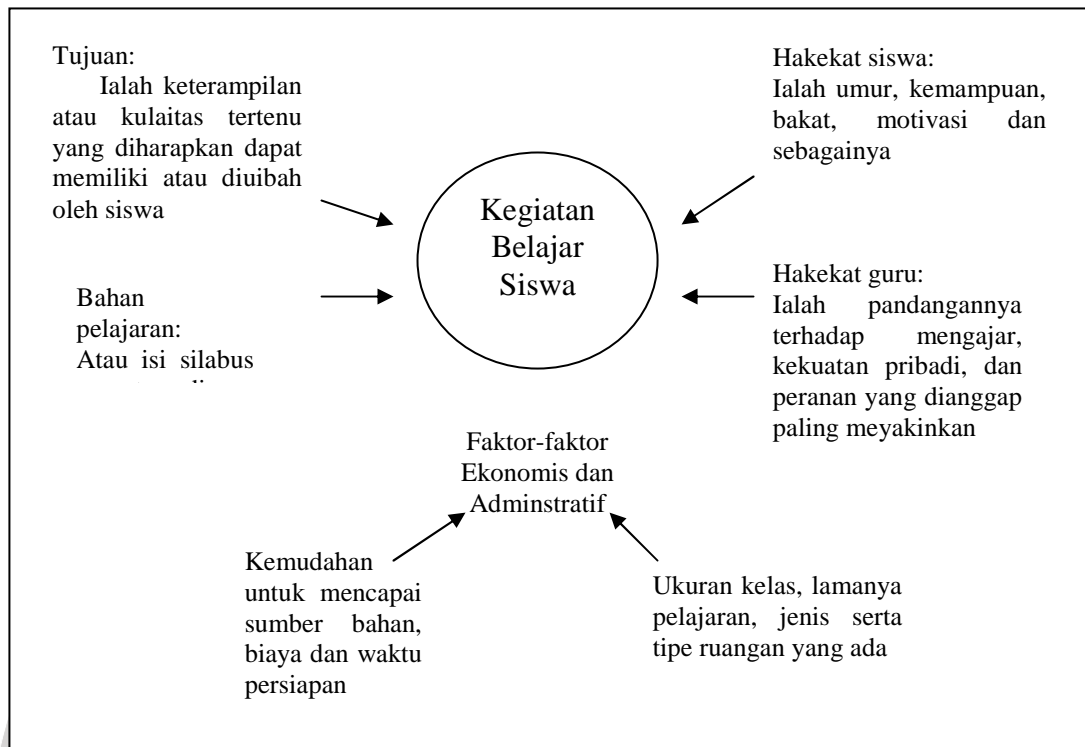
Keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan yang dimilikinya yang diperoleh dari hasil belajar sebelumnya.

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak, kondisi rumah dan kasih sayang dari keluarga dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap belajar siswa.

Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana, sumber belajar, media belajar, serta lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan masyarakat dimana individu berada juga sangat berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya.

Sedangkan Yusuf (1992:57) mengemukakan unsur-unsur yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa sebagai berikut :



Sumber : Yusuf (1992:57)

Gambar 2.2
Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Siswa

Dari uraian diatas, belajar merupakan kunci dari tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, sehingga mengalami perubahan, yaitu yang tadinya tidak tahu menjadi tahu yang tadinya tidak bisa menjadi bisa.

2.16 Motivasi Belajar Siswa

Motivasi mendasari semua perilaku individu, bagi seorang guru atau pendidik motivasi ini sangat penting karena proses belajar siswa merupakan proses yang panjang, sehingga belajar membutuhkan motivasi secara konstan dari pada siswanya. Menurut Sukmadinata (2005:71), agar para siswa memiliki

motivasi yang tinggi maka guru perlu melakukan beberapa usaha agar membangkitkan motivasi siswanya, diantaranya adalah :

1. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan.
2. Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa.
3. Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi.
4. Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan dari belajar.
5. Berikan kesempatan kepada siswa untuk sukses.
6. Berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar.
7. Berikanlah pujian ganjaran atau hadiah.
8. Penghargaan terhadap pribadi anak.

Menurut Mulayasa (2004:114), berdasarkan teori motivasi terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, diantaranya:

1. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
2. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
3. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya.
4. Pemberian pujian harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya.
5. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
6. Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
7. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu.

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Maka perlu diketahui cara dan jenis menumbuhkan motivasi yang bermacam-macam, maka guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberikan motivasi bagi kegiatan belajar para siswa.

Sardiman (2007:92), mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu :

1. Memberi angka; angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Pengaruhnya banyak siswa belajar bertujuan untuk mencapai angka atau nilai yang baik.
2. Hadiah; hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, jika hadiah yang diberikan dapat meningkatkan minat atau siswa yang sedang dikerjakannya.
3. Saingan atau kompetisi; saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. *Ego-involment*; menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
5. Memberi ulangan; para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
6. Mengetahui hasil; dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.
7. Hukuman; hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
8. Hasrat untuk belajar; berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar.
9. Minat; proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.
10. Pujian; pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.
11. Tujuan yang diakui; dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Berdasarkan uraian diatas guru dapat dikatakan sebagai faktor utama yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena di lingkungan sekolah khususnya pada kegiatan belajar gurulah yang lebih banyak berinteraksi dengan siswa, motivasi yang diberikan bertujuan agar siswa mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

2.17 Tinjauan Mengenai Mata Pelajaran Gambar Konstruksi Beton

SMK Negeri 5 Bandung merupakan salah satu Sekolah Kejuruan Menengah yang ada di kota Bandung, yang dalam kurikulumnya menekankan kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu dengan menyiapkan para lulusan yang siap kerja.

Seperti yang diutarakan oleh Supriadi (2004:197) bahwa : “Secara kelembagaan SMK adalah sekolah yang sangat jelas orientasinya, yaitu menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan menguasai keahlian kejuruan tertentu sesuai dengan pilihan siswa”.

Program keahlian yang terdapat di SMK Negeri 5 Bandung ada 4, yaitu : Teknik Konstruksi Bangunan, Teknik Survei Pemetaan, Teknik Gambar Bangunan dan Teknik Analisis Kimia.

Mata Pelajaran Konstruksi Beton termasuk pada mata pelajaran keahlian Teknik Gambar Bangunan. Mata Pelajaran ini ada pada tingkat 2 atau semester 3 dan 4, serta bobot mata pelajaran ini 4 SKS (Sistem Kredit Semester).

Mata pelajaran ini merupakan pemaduan berbagai ilmu dan keterampilan, penggambaran rancangan bangunan gedung yang bermaterial beton. Tujuan dari Mata Pelajaran Gambar Konstruksi Beton adalah siswa dapat menggambar dan memahami prinsip-prinsip dasar beton bertulang untuk bangunan sipil dan mampu menggambar denah, potongan dan detail penulangan dengan skala tertentu dari struktur bangunan beton.

Metode pembelajaran yang digunakan pada Mata Pelajaran Gambar Konstruksi Beton adalah metode praktek dan resitasi yaitu tugas yang diberikan

bukan tugas pekerjaan rumah, tetapi tugas yang harus dikerjakan di dalam kelas secara individual maupun berkelompok. Pendekatan yang dilakukan secara individual atau berkelompok. Penilaiannya berupa tes tulis dan hasil dari tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. Standar kompetensi pada mata pelajaran ini adalah menggambar beton.

Berikut Rincian standar kompetensi dari Mata Pelajaran Gambar Konstruksi Beton yang disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kontruksi Beton

	Standar Kompetensi	Tujuan
S e m e s t e r 3	Pengertian dan bahan beton	- Memahami campuran beton dengan cara volume dan berat - Memahami kekuatan dan sifat-sifat beton
	Pondasi setempat	- Menggambar denah rencana pondasi telapak dari beton bertulang - Menggambar detail pondasi telapak dari beton bertulang - Menggambar detail penulangan sloof
	Plat lantai dan balok	- Menggambar denah rencana plat - Menggambar detail potongan plat lantai - Menggambar detail penulangan balok plat lantai
S e m e s t e r 4	Plat Atap dan balok	- Menggambar denah rencana plat - Menggambar detail potongan plat atap - Menggambar detail penulangan balok plat atap
	Balok dan Kolom	- Menggambar denah rencana pembalokan lantai 2 (atas) beserta peletakan kolom - Menggambar struktur penulangan balok - Menggambar detail penulangan kolom
	Tangga Beton	- Menggambar denah rencana penulangan tangga - Menggambar detail penulangan tangga

Sumber : Silabus Mata Pelajaran Gambar Konstruksi Beton

Buku-buku referensi yang digunakan dalam Mata Pelajaran Gambar Konstruksi Beton adalah:

1. Departemen Pekerjaan Umum. 1987. *Pedoman Pembebanan Untuk Rumah dan Gedung*. Jakarta : DPU Republik Indonesia

2. Departemen Pekerjaan Umum . *Tata Cara Perhitungan Struktur Beton Untuk Bangunan Gedung, SK.SNI-T_15_1991_03*. Jakarta : Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah bangunan. Departemen Pekerjaan Umum RI.
3. Djamaluddin. 1991 . *Konstruksi Beton Bertulang 1* . Bandung : Angkasa
4. Djamaluddin. 1991 . *Konstruksi Beton Bertulang 2* . Bandung : Angkasa
5. W.C.Vis Gideon Kusuma. 1994. *Dasar-Dasar Perencanaan Beton Bertulang*. Jakarta : Erlangga

2.18 Anggapan Dasar

Untuk mendapatkan pegangan yang bisa digunakan sebagai titik tolak pemikiran dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporannya, maka perlu dibuat suatu anggapan dasar atau asumsi.

Menurut Arikunto (2007: 55) bahwa : “Anggapan dasar merupakan suatu landasan atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti”. Anggapan dasar yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penguasaan kompetensi guru tentang kemampuan perencanaan pembelajaran dan strategi pembelajaran diperlukan pada proses pembelajaran.
2. Penguasaan kompetensi guru tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan strategi pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

2.19 Perumusan Hipotesis

Hipotesis menurut Arikunto (2007:64) adalah : “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Hipotesis dalam setiap kegiatan penelitian sangat penting, sebab dengan hipotesis peneliti mendapatkan gambaran sementara tentang jawaban-jawaban yang dihadapinya.

Fungsi hipotesis adalah :

1. Untuk menguji kebenaran suatu teori.
2. Dapat memperluas pengetahuan peneliti untuk mengetahui suatu gejala-gejala yang dipelajari.

Berdasarkan anggapan dasar yang disebutkan diatas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut bahwa : ***“Terdapat Pengaruh yang Positif dari Pengusahaan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Gambar Konstruksi Beton di SMK Negeri 5 Bandung”***.